TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8205

KONTRIBUSI AL-KINDI PADA PEMBENTUKAN ETIKA ISLAM DALAM ANALISIS FILSAFAT HIDUP

The Contribution of Al-Kindi to the Formation of Islamic Ethics in the Philosophical Analysis of Life

Mujiburrohman, Priyanto, Jumingan, Muhammad Aidil Akbar
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; prynt99@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 27, 2025	Nov 19, 2025	Dec 1, 2025	Dec 6, 2025

Abstract

Islamic philosophy functions not only as an intellectual apparatus but also as a practical guide in everyday life, in which Al-Kindi's contribution occupies an important position as a bridge between the tradition of Greek philosophy and the Islamic thought that developed in the Arab world. This article aims to identify Al-Kindi's philosophy of life and analyze its relevance in the context of contemporary plural societies by examining how his ideas can be applied to build morality and ethics in diverse communities. The study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on relevant journal articles and books concerning Al-Kindi's thought on Islamic ethics. The findings indicate that Al-Kindi's contribution to Islamic ethics is highly significant and provides a strong foundation for the subsequent development of Islamic philosophical thought, particularly through his exposition of the relationship between God, human beings, and the universe as a comprehensive ethical basis. The significance of his views lies in their capacity to integrate Islamic teachings with classical Greek philosophy and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in his emphasis on the role of education in shaping individual character and morality. This study concludes that Al-Kindi's ethical thought is highly relevant in the modern era, particularly as a conceptual framework for strengthening public ethics and serving as a bridge for interreligious and intercultural dialogue within plural societies.

Keywords: Al-Kindi; Islamic Philosophy; Islamic Ethics; Philosophy of Life; Plural Society; Moral Education

Abstrak: Filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat intelektual, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, di mana kontribusi Al-Kindi menempati posisi penting sebagai jembatan antara tradisi filsafat Yunani dan pemikiran Islam yang berkembang di dunia Arab. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi pandangan hidup Al-Kindi dan menganalisis relevansinya dalam konteks masyarakat plural kontemporer, dengan menelaah bagaimana gagasan-gagasannya dapat diterapkan untuk membangun moralitas dan etika dalam masyarakat yang beragam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, bertumpu pada artikel jurnal dan buku yang relevan mengenai pemikiran Al-Kindi tentang etika Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kontribusi Al-Kindi dalam etika Islam sangat signifikan dan memberikan landasan kuat bagi perkembangan pemikiran filsafat Islam selanjutnya, terutama melalui uraian tentang relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai basis etik yang komprehensif. Signifikansi pandangannya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan filsafat Yunani klasik serta penekanan pada peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan moral individu. Studi ini menyimpulkan bahwa pemikiran etis Al-Kindi memiliki relevansi tinggi di era modern, khususnya sebagai kerangka konseptual untuk penguatan etika publik dan sebagai jembatan dialog antaragama dan budaya di tengah masyarakat plural.

Kata Kunci: Al-Kindi; Filsafat Islam; Etika Islam; Filsafat Hidup; Masyarakat Plural; Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Filsafat Islam ialah bidang yang mengombinasikan pemikiran rasional yang sudah dikembangkan umat Muslim dengan ajaran Islam. Kerangka kerja yang memungkinkan manusia memahami moralitas, etika, beserta tujuan hidup ditwarkan oleh filsafat Islam dari perspektif pemikiran hidup. Filsafat ini termasuk panduan yang bermanfaat untuk keseharian sekaligus alat intelektual. Selaku filsuf Muslim pertama, Al-Kindi berkontribusi signifikan dengan menjembatani kesenjangan antara pemikiran Islam yang berkembang di dunia Arab beserta tradisi filsafat Yunani.

Al-Kindi disebut "Filsuf Arab" pertama yang menggabungkan ajaran Islam dengan gagasan filosofis. Selain mengkaji karya-karya filsuf Yunani berupa Plato ataupun Aristoteles, ia juga berupaya menyelaraskan konsep-konsep mereka dengan prinsip Islam. Al-Kindi

mengkaji permasalahan metafisika, epistemologi, beserta etika dalam karyanya yang semuanya berperan membentuk etika Islam yang lebih terorganisir sekaligus sistematis.

Contohnya, Al-Kindi menitikberatkan perlunya akal terhadap pemahaman ajaran agama. Ia berpendapat bahwasanya wahyu beserta akal bersifat saling melengkapi, alih-alih saling bertentangan. Al-Kindi berkontribusi pada perkembangan penalaran etis yang berlandaskan moralitas beserta rasionalitas menurut ajaran Islam. Hal ini dijadikan landasan bagi perkembangan etika Islam yang lebih komprehensif dan mendalam, yang berfokus pada aspek moral dan sosial dalam keseharian di samping ritualitas.

Sejumlah pertanyaan krusial haruslah dijawab terkait kontribusi al-Kindi terhadap etika Islam. Pertama, bagaimana al-Kindi berkontribusi terhadap perkembangan etika Islam? Al-Kindi mengorelasikan etika dengan ajaran Islam yang mendalam, selain menawarkan penalaran etika yang logis. Kedua, apa dampak pandangan hidup al-Kindi terhadap etika Islam? Dalam hal ini, kita harus mengkaji bagaimana gagasan al-Kindi tentang moralitas, kebaikan, beserta akal budi bisa diimplementasikan dalam konteks etika Islam yang lebih luas.

Kita harus menganalisis karya al-Kindi beserta dampaknya terhadap teori etika berikutnya menurut sejumlah pertanyaan tersebut. Alhasil, kita bisa memahami bagaimana al-Kindi berperan krusial terhadap perkembangan etika Islam yang logis yang dipadukan dengan ajaran agama.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi pandangan hidup Al-Kindi dan relevansinya dalam konteks masyarakat plural saat ini. Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran Al-Kindi dapat diterapkan untuk membangun moralitas dan etika dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, makalah ini juga akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat plural dalam menerapkan nilai-nilai filsafat Islam, dengan fokus pada pemikiran Al-Kindi. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara filsafat, moralitas, dan kehidupan masyarakat plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini memungkinkan peneliti menggali dan menganalisis berbagai sumber yang terkait dengan kontribusi Al-Kindi pada pembentukan etika Islam. (Rifai, 2024). Melalui metode ini,

penulis mengumpulkan berbagai macam material dari artikel, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diungkapkan.

Sumber-sumber yang dikumpulkan ini membantu penulis memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran Al-Kindi tentang pembentukan etika Islam. Berdasarkan pada sumber-sumber ini, penulis memperoleh kerangka pemikiran yang kokoh dan beragam tentang pemikiran Al-Kindi tentang kontribusi pembentuka etika Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam tahap ini, penulis menganalisis berbagai sumber yang telah dikumpulkan dengan cermat. Penulis membaca, memahami, dan mengidentifikasi pemikiran Al-Kindi tentang etika Islam dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan dan merangkum temuan-temuan penting yang dihasilkan dari analisis tersebut (Sukardi, 2009).

Penulis mencoba menganalisa bagaimana pemikiran Al-Kindi menjawab tantangan tentang etika Islam. Penulis menyimpulkan relevansi pemikiran Al-Kindi dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam saat ini. Argumen-argumen yang didukung oleh temuan-temuan penelitian pun disajikan secara jelas dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Al-Kindi tentang etika Islam dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Pentingnya menggunakan sumber yang beragam juga untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat sepihak, tetapi mencakup berbagai perspektif. Selain itu, dengan menggunakan literatur yang relevan, penelitian ini akan dapat mendukung argumen dan temuan yang dihasilkan dengan data yang valid dan terpercaya. Hal ini sangat penting dalam konteks akademis, di mana keakuratan dan kredibilitas data menjadi faktor utama dalam penilaian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan suatu sistem pemikiran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama secara pendekatan rasional. Menurut Maulana (2017), filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas, tetapi juga sebagai panduan dalam menentukan etika dan moralitas. Filsafat Islam memberikan kerangka untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini juga mencerminkan pandangan hidup yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, di mana setiap tindakan manusia harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Maulana, 2017).

Lebih lanjut, hubungan antara filsafat dan agama dalam konteks Islam menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi. Angraini (2023) menjelaskan bahwa filsafat Islam berusaha untuk menafsirkan teks-teks suci secara rasional, sehingga diterima oleh akal manusia. Filsafat tidak berusaha untuk menantang iman, tetapi justru memperkuatnya dengan memberikan argumen yang logis dan sistematis. Sebagai contoh, banyak filsuf Islam seperti al-Farabi dan Ibn Sina yang menggunakan pendekatan filosofis untuk menjelaskan konsep-konsep ketuhanan dan moralitas yang terdapat dalam Islam.

Filsafat Islam berkembang pesat pada masa keemasan Islam, di mana para filsuf Muslim berusaha untuk mengintegrasikan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Hal ini melahirkan berbagai aliran pemikiran yang berfokus pada etika, politik, dan metafisika. Misalnya, al-Kindi, yang dikenal sebagai filsuf Muslim pertama, memainkan peran penting dalam mengembangkan filsafat yang berlandaskan pada ajaran Islam, sekaligus mengadopsi elemen-elemen dari filsafat Yunani (Maulana, 2017).

Filsafat Islam mempunyai implikasi krusial bagi kehidupan kontemporer selain relevan secara historis. Arahan moral ditawarkan oleh filsafat Islam sehingga bisa membantu individu beserta masyarakat mengatasi hambatan etika yang ditimbulkan oleh globalisasi ataupun kemajuan teknologi di dunia yang semakin kompleks saat ini. Alhasil, dalam konteks keseharian, pemahaman komprehensif terkait filsafat Islam sangatlah krusial.

Riwayat Singkat Al Kindi

Al-Kindi bernama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi dilahirkan di Kufah, Iraq, tahun 801 dari keluarga bangsawan suku Kinda, keturunan ke-5 dari pendiri suku Kinda. Sejak kecil al-Kindi belajarAl Qur'an, nahwu-sharraf, sastra, aritmatika, fiqh, dan teologi dari ayahnya dan anggota keluarga yang lain (Pradigta, 2024).

Selanjutnya ketika dewasa Al Kindi pindah ke Baghdad. Berkat kepandaiannya al-Kindi dipercaya penguasa saat itu dan hingga diangkat menjadi ketua lembaga penelitian

Baitul Hikmah, guru dan penasihat istana. Al-Kindi meninggal dunia pada tahun 873 di Baghdad (Pradigta, 2024).

Al-Kindi disebut sebagai salah satu filsuf terbesarsepanjang sejarah. Pengaruhnya di bidang fisika, matematika, metodologi ilmiah, kedokteran, astronomi, kimia, kosmologi sangat luas dan berlangsung selama berabad-abad. Karya al-Kindi di bidang filsafat antara lain Rasail al-Kindi al-Falasifah (berisi 29 buku), Kitab Al-Kindi Ila Al-Mu'tashim Billah fi al-Falsafah Al-Ula (Pradigta, 2024)

Pemikiran al-Kindi

Karya-karya utama al-Kindi meliputi "Fi al-Falsafah al-Ula" yang membahas tentang filsafat pertama dan "Risalah fi al-Ma'rifah" yang mengupas tentang pengetahuan dan metode ilmiah. Pengaruhnya sangat besar, terutama dalam menghubungkan antara filsafat Yunani dan ajaran Islam. Dalam karya-karyanya, al-Kindi berusaha untuk menjelaskan konsep-konsep ketuhanan, etika, dan moralitas dengan pendekatan yang rasional. Misalnya, dalam "Fi al-Falsafah al-Ula," ia menekankan pentingnya akal dalam memahami eksistensi Tuhan dan realitas (Dewi et al., 2025).

Al-Kindi juga dikenal sebagai pelopor dalam bidang logika. Ia mengadopsi dan mengembangkan metode logika Aristotelian, yang kemudian menjadi dasar bagi pemikiran filsafat Islam selanjutnya. Al-Kindi berperan penting dalam pembentukan etika Islam, di mana ia mengaitkan antara logika dan moralitas. Ia berargumen bahwa tindakan baik harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang benar, sehingga setiap individu dapat bertindak sesuai nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama (Angraini, 2023).

Pemikiran al-Kindi tentang etika dan moralitas menjadi sangat relevan. Ia menekankan pentingnya akal dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan etis, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, kontribusi al-Kindi tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi generasi masa kini.

Pandangan al-Kindi tentang eksistensi dan tujuan hidup

Filsuf Muslim pertama yakni Al-Kindi berkontribusi signifikan bagi filsafat Islam, khususnya terkait hal pemahaman makna beserta tujuan keberadaan manusia. Menurutnya,

perolehan pengetahuan beserta kebenaran ialah tujuan dari kehidupan. Al-Kindi mengungkapkan bahwasanya manusia dianugerahi akal sehingga memungkinkan mereka untuk memahami sekaligus mencari kebenaran. Ia menitikberatkan krusialnya pengetahuan dalam karyanya selaku cara pencapaian kebahagiaan sejati (Maulana, 2017).

Menurut al-Kindi, perolehan pengetahuan dari wahyu beserta akal terkait erat dengan konsep kebenaran. Ia berpendapat bahwasanya wahyu beserta akal bersifat saling melengkapi, alih-alih bertentangan. Al-Kindi dalam hal ini mengungkapkan bahwasanya Tuhan telah menganugerahkan akal kepada manusia selaku sarana untuk memahami wahyu. Alhasil, untuk mengejar tujuan hidup yang lebih besar dibutuhkan pengembangan akal yang sangatlah krusial (Angraini, 2023).

Al-Kindi juga menggarisbawahi perlunya proses berpikir yang sistematis sekaligus analitis guna memperoleh kebenaran. Umat Islam didorong oleh beliau supaya memanfaatkan akal untuk mengkaji beserta memahami ajaran selain menerimanya secara dogmatis. Hal ini sejalan dengan Prinsip epistemologis Islam menunjang hal tersebut, yakni penafsiran wakyu membutuhkan logika beserta rasionalitas yang dijunjung tinggi (Rifai et al., 2024).

Perspektif Al-Kindi terkait eksistensi beserta tujuan hidup bisa diimplementasikan melalui beragam konteks. Contohnya, al-Kindi menyarankan bahwasanya pendidikan haruslah berfokus pada peningkatan pengetahuan ataupun akal siswa supaya mereka bisa berpikir kritis sekaligus paham akan tujuan hidup mereka. Menurut statistik, kualitas hidup manusia dan masyarakat luas bisa ditingkatkan melalui pendidikan yang berbasis pertumbuhan akal ataupun pengetahuan (Dewi et al., 2025).

Etika dan Moralitas dalam Pemikiran al-Kindi

Mengingat dunia multikultural yang kita huni saat ini, gagasan Al-Kindi tentang moralitas beserta etika sangatlah relevan. Al-Kindi mengemukakan prinsip etika menurut nilai universal yang dianut oleh seluruh komunitas, tanpa memandang perbedaan budaya ataupun agama. Ia menyoroti krusialnya moralitas dalam interaksi sosial dan gagasan bahwasanya kebaikan beserta keadilan haruslah dijadikan fondasi perilaku manusia (Fauzi et al., 2024).

Pentingnya menyeimbangkan akal beserta emosi ketika mengambil keputusan termasuk salah satu prinsip etika al-Kindi. Menurutnya, perilaku yang baik haruslah didasarkan pada akal sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Alhasil, Al-Kindi mendorong kita supaya mempertimbangkan tiap tindakan yang kita lakukan dengan kritis sekaligus bertanggung jawab (Angraini, 2023).

Upaya untuk membina komunikasi antaragama beserta antarbudaya memperlihatkan relevansi gagasan al-Kindi dalam konteks moralitas masyarakat plural. Pemahaman komprehensif terkait nilai etika yang bisa menyatukan perbedaan dalam masyarakat yang beragam sangatlah krusial. Al-Kindi memperlihatkan bahwasanya nilai moral berupa keadilan, kasih sayang, beserta kebaikan bisa dijadikan landasan meskipun terdapat perbedaan keyakinan (Dewi et al., 2025).

Beragam upaya sosial yang mengutamakan kolaborasi antar-populasi yang beragam menghadirkan contoh nyata bagaimana prinsip etika al-Kindi diterapkan. Contohnya, kerja sama antar kelompok keagamaan beserta budaya yang berbeda umumnya dijadikan bagian dari sejumlah program yang bertujuan guna mengurangi kemiskinan sekaligus pendidikan inklusif. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai etika al-Kindi bisa dijadikan penghubung dalam membina keharmonisan sosial (Rifai et al., 2024).

Alhasil, gagasan Al-Kindi menawarkan arahan yang bermanfaat bagi kita guna menghadapi pergeseran moral ataupun etika di dunia modern dan tidak hanya relevan. Prinsip etika Al-Kindi bisa dijadikan panduan penciptaan masyarakat yang lebih adil sekaligus harmonis, ketika tiap orang dihormati sekaligus diperlakukan dengan hormat.

Pengaruh al-Kindi terhadap Pemikiran Selanjutnya

Gagasan Al-Kindi mempunyai pengaruh signifikan terhadap para filsuf Muslim berikutnya. Ia dijadikan pelopor yang membantu perkembangan filsafat Islam, khususnya di bidang etika beserta metafisika. Pandangan Al-Kindi dianut sekaligus dikembangkan oleh sejumlah filsuf berikutnya, termasuk al-Farabi beserta Ibnu Sina yang menghasilkan tradisi pemikiran yang kaya dan beragam dalam konteks Islam (Maulana, 2017).

Al-Kindi mempunyai pengaruh signifikan terhadap evolusi gagasan etika rasional. Al-Kindi menitikberatkan bahwasanya moralitas bisa dipahami oleh akal selain diperoleh dari wahyu. Banyak filsuf Muslim akhirnya mengadopsi pendekatan tersebut dalam upaya

memberi penjelasan rasional tentang etika. Contohnya, gagasan al-Kindi dikembangkan oleh Al-Farabi dengan menyoroti krusialnya kebahagiaan selaku tujuan akhir kehidupan manusia (Fauzi et al., 2024).

Gagasan al-Kindi masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Sudut pandang baru ditawarkan oleh gagasan Al-Kindi untuk menggabungkan ilmu agama beserta ilmu umum dalam pendidikan masa kini, di mana kedua bidang tersebut umumnya dipisahkan. Generasi yang lebih kritis sekaligus bertanggung jawab bisa dibentuk oleh pendidikan yang menempatkan prioritas tinggi pada nilai moral beserta etika yang berlandaskan wahyu ataupun akal (Rifai et al., 2024).

Gagasan Al-Kindi dijadikan landasan pengajaran rasionalitas terhadap pemahaman ajaran agama di mayoritas lembaga pendidikan Islam. Hal ini membuktikan bahwasanya pengaruh al-Kindi terhadap pendidikan beserta pengembangan karakter generasi mendatang sama krusialnya dengan karya-karyanya (Dewi et al., 2025).

Al-Kindi secara keseluruhan meletakkan landasan bagi pemikiran filosofis yang berkesinambungan dalam tradisi Islam selain turut membentuk etika Islam. Akibatnya, sampai kini pengaruhnya masih terasa dalam lingkungan akademis ataupun keseharian umat Islam.

KESIMPULAN

Al-Kindi berkontribusi signifikan bagi etika Islam yang meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan filsafat Islam berikutnya. Tujuan filsuf Muslim pertama yakni Al-Kindiialah menyelaraskan ajaran agama dengan penalaran rasional. Krusialnya akal ditekankan oleh beliau guna memahami wahyu beserta menciptakan etika menurut prinsip moral universal. Al-Kindi memaparkan gagasannya tentang hubungan antara Tuhan, manusia, beserta alam semesta dalam karyanya yang berjudul "On First Philosophy" beserta "On the Intellect" yang dijadikan landasan bagi etika Islam yang lebih menyeluruh.

Kapasitas Al-Kindi untuk memadukan ajaran Islam dengan pemikiran Yunani klasik menjadikan pandangan hidupnya krusial dalam konteks filsafat Islam. Ide Aristoteles beserta Plato diadopsi oleh beliau ke dalam konteks Islam yang dijadikan rujukan filsafat utama pada masa itu. Hal tersebut memperkaya tradisi filsafat Islam sekaligus menawarkan perspektif baru tentang pemahaman etika dalam konteks keagamaan. Umat Islam diajak oleh Al-Kindi

supaya berpikir rasional sekaligus kritis yang krusial untuk menangani hambatan yang ada di masa kini.

Al-Kindi juga menyoroti krusialnya pendidikan terhadap pembentukan moral ataupun karakter manusia dalam karyanya. Ia berpendapat bahwasanya manusia yang bermoral sekaligus bertanggung jawab akan lahir dari pendidikan yang berkualitas. Alhasil, al-Kindi dijadikan pelopor dalam pemikiran pendidikan Islam, memprioritaskan aspek moral sekaligus etika yang masih relevan sampai kini.

Untuk memahami penerapan gagasan al-Kindi di era modern, diperlukan dibutuhkan penelitian tambahan terkait pengaruhnya dalam lingkungan sosial ataupun politik Islam. Gagasan Al-Kindi bisa dijadikan panduan untuk menangani isu-isu sosial beserta politik modern dikarenakan ia hidup di masa ketika Islam sedang berkembang pesat.

Penting juga untuk mengkaji bagaimana etika al-Kindi diterapkan dalam kesehariaan. Gagasan Al-Kindi bisa dijadikan jembatan untuk membina komunikasi antaragama beserta antarbudaya dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, D. A. (2023). Harmonization or harmony, Al-Kindi, philosophy and religion. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *2*(1), 1–19. https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.1-19

Fauzi, S., Kholil, A. M., & Rahman, A. (2024). Filsafat Islam: Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup. *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 90–103. https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.241

Maulana, A. M. R. (2017). Filsafat Islam; Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, *15*(1), 37–56. https://doi.org/10.21111/klm.v15i1.834

Pradigta, I. (2024). *Al-Kindi*. DIVA Press.

Rifai, A., Andari, A. A., & Solihati, E. (2024). Pemikiran Al-Kindi dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1). https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6062

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.